

**MISOGINI DAN KONFRONTASI ANTARSESAMA TOKOH
PEREMPUAN DALAM NOVEL *DIVERGENT***



Disusun oleh:

Ramis Rauf
NIDN0001059307

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS KHAIRUN
TERNATE
2022

HALAMAN PENGESAHAN
PELAKSANAAN PENELITIAN MANDIRI FAKULTAS ILMU BUDAYA

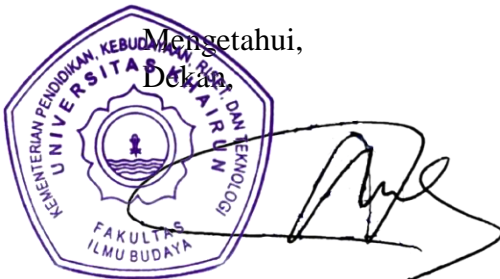
Judul Penelitian : MISOGINI DAN KONFRONTASI
ANTARSESAMA TOKOH
PEREMPUAN DALAM NOVEL *DIVERGENT*

Pelaksana Penelitian

a. Nama Lengkap : Ramis Rauf, S.S., M.A.
b. :
c. NIDN : 0001059307
d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
e. Program Studi : Sastra Indonesia
f. Nomor HP : 082345183210
g. Surel : ramis.rauf@unkhair.ac.id
h. Perguruan Tinggi : Universitas Khairun

Tahun pelaksanaan : 2022
Biaya tahun berjalan : -
Pembiayaan mandiri : Rp3.000.000,00

Ternate, 20 Juni 2022



Dra. Nurprihatina Hasan, M.Hum.
NIP196705152001122001

Pelaksana Penelitian



Ramis Rauf, S.S., M.A.
NIP199305012022031005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ramis Rauf, S.S., M.A.
NIP/NIDN : 199305012022031005/0001059307
Fakultas : Ilmu Budaya
Program Studi : Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa makalah hasil riset ini yang saya buat seluruhnya merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan makalah hasil riset yang saya kutip dari hasil karya orang lain dan dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisa ilmiah. Tulisan makalah ini belum pernah dipublikasikan pada jurnal.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian makalah hasil riset ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya kemiripan lebih dari 30%, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Ternate, 20 Juni 2022



Ramis Rauf, S.S., M.A.
NIP199305012022031005/NIDN0001059307

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrobbilalaamiin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi segala kemudahan dan kelancaran sehingga makalah berjudul “Misogini dan Konfrontasi Antarsesama Tokoh Perempuan dalam Novel *Divergent*” dapat selesai dengan tepat waktu sesuai dengan tenggat yang ditentukan. Penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian makalah ini. Penulis meyakini bahwa makalah ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran, kritik, dan masukan yang positif dari pembaca untuk perbaikan di masa yang akan datang. Penulis berharap makalah ini memiliki banyak manfaat sehingga memberikan sumbangsih bagi kemajuan ilmu pengetahuan di Universitas Khairun, terutama bagi ilmu kesusastraan dan kehumanioraan secara komprehensif dan berkelanjutan.

ABSTRAK/RINGKASAN

Makalah ini mendedah persoalan penindasan yang dilakukan antarsesama tokoh di dalam novel *Divergent*, baik yang dilakukan oleh tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan. Bentuk misogini dan konfrontasi antarsesama tokoh perempuan dalam novel *Divergent* digambarkan melalui tokoh Jean dan Tris. Jean melakukan misogini terhadap Tris melalui wacana serum simulasi yang dikembangkannya atas dasar untuk mengontrol gerak-gerik semua anggota faksi. Tidak hanya itu, Jean juga melakukan konfrontasi melalui kampanye hitam dengan menuduh faksi *Abnegation* sebagai sekelompok orang yang telah menyalahgunakan kepemimpinan. Hal ini merupakan bentuk lain misogini tokoh perempuan terhadap sekelompok tertentu.

Pemahaman tentang konsep kebencian terhadap perempuan sebaiknya segera harus ditinggalkan karena merupakan salah satu upaya resistensi dari pengaruh unsur-unsur yang tidak sesuai dengan ruh pendidikan etika dan moral kemanusiaan. Melalui novel *Divergent* juga dapat dibuktikan bahwa pengarang perempuan juga gagal dalam menarasikan perempuan sesuai dengan apa yang mereka perjuangkan karena menghadirkan penindasan dan kebencian terhadap sesama tokoh perempuan.

Kata kunci: *misogini, konfrontasi, gender, Divergent, penindasan.*

DAFTAR ISI

KOVER.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK/RINGKASAN.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. LATAR BELAKANG.....	1
2. RUMUSAN MASALAH.....	2
3. TUJUAN.....	2
4. TEORI.....	3
5. METODE.....	4
BAB II PEMBAHASAN	
Black Campaign Sebagai Bentuk Lain Misoginisme dan Konfrontasi Jean.....	6
BAB III PENUTUP.....	8
1. KESIMPULAN.....	8
2. SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA.....	9

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Bias gender hadir sebagai alasan lahirnya feminisme. Hal tersebut terjadi karena perbedaan gender merupakan kompleksitas sistem yang mempertegas dominasi laki-laki (Fireston via Humm, 2007:178). Dalam persepektif feminisme, studi sejarah menunjukkan bahwa perempuan-perempuan saat ini telah mendapatkan hak mereka dalam berbagai lini kehidupan bermasyarakat (Wolf, 2004: 23). Pendidikan, hukum, kesehatan reproduksi, perdagangan, dan berbagai sektor kehidupan sudah dapat dimasuki oleh perempuan dengan mempertimbangkan hak dasar mereka sebagai manusia. Mereka, menyusul perjuangan panjang hingga menyentuh dekade 1970-an, telah mampu meraih hak dan menggeser posisi ruang gerak jadi lebih luas, mulai dari ranah domestik hingga ke domain publik.

Perjuangan perempuan sejauh ini boleh dikatakan berhasil. Akan tetapi, perjuangan mereka belum selesai. Para perempuan bisa saja telah berhasil mengubah beberapa pilar tatanan kemasyarakatan, tetapi mereka lupa bahwa “musuh” bisa saja datang dari sisi yang paling dekat; tanpa diduga dan tak terbaca. Perjuangan perempuan tidak akan lebih berhasil selama masih ada persaingan antarsesama perempuan. Persaingan yang menjelma misoginisme, berusaha untuk menjatuhkan harkat perempuan lainnya.

Adrienne Rich (dalam Humm, 2002: 289-290) secara singkat menggambarkan bahwa misogini adalah bentuk kekerasan dan serangan terhadap perempuan yang dianggap normal, institusional, dan terorganisir. Psikoanalisis feminis menyatakan bahwa misogini, atau kebencian terhadap perempuan, berakar dari kemarahan anak terhadap ibunya karena masyarakat membebankan pemeliharaan anak pada perempuan. Penghapusan akar misogini dapat ditempuh dengan cara menuntut partisipasi penuh laki-laki dalam pemeliharaan anak. Kritik sastra feminis dimulai dengan analisis misogini pada karya penulis perempuan. Analisis aspek-aspek psikososial misogini ini merupakan bagian penting dari teori feminis radikal.

Dalam makalah ini akan mencoba menganalisis sebuah novel karya Veronica Roth yang berjudul *Divergent*. Novel ini dipublikasikan pada tahun 2011, berkisah tentang Beatrice Prior (disingkat, “Tris”) mengeksplorasi identitasnya dalam masyarakat, yang mendefinisikan warganya berdasarkan afiliasi sosial dan keterkaitan kepribadian dengan lima faksi yang berlaku, yakni faksi *abnegation*, *amity*, *candor*, *dauntless*, dan *erudite*. Tidak hanya Tris, juga terdapat tokoh perempuan lain, yakni Jeanine Mathews (disingkat, “Jean”) yang mencoba melakukan konfrontasi terhadap anggota masyarakat dengan mengeluarkan suatu aturan bahwa setiap anggota masyarakat yang telah berusia 15 tahun dari setiap faksi wajib mengikuti tes kecakapan untuk memilih dan menetap pada salah satu faksi. Selain mengkonfrontasi, Jeanine Mathews juga melakukan misogini terhadap Tris, terlebih lagi saat mengetahui Tris dinyatakan sebagai seorang *divergent* oleh *proctor*. Baginya, seorang yang *divergent* dianggap sebagai ancaman bagi keselamatan penduduk. Dibalik semua itu, ada tujuan utama yang menjadi obsesinya untuk menguasai seluruh faksi.

Wacana tersebut memaparkan kenyataan betapa motif domestifikasi perempuan telah menjadi isu global-lokal, mulai dari lingkungan terdekat kita, lingkungan dalam kapasitas masyarakat yang lebih besar, hingga komunitas yang lebih luas dalam tataran negara dan bangsa-bangsa. Topik demikian bisa jadi baru menyeruak beberapa dekade lalu, tetapi telah begitu menyiksa perempuan sejak berabad-abad lampau.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan-penjelasan singkat di atas, maka penulis merumuskan satu permasalahan yang akan diungkap, yakni bagaimana misogini dan konfrontasi antar sesama tokoh perempuan dalam novel *Divergent*?

3. Tujuan

Tujuan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan misogini dan konfrontasi antar sesama tokoh perempuan dalam novel *Divergent*.

4. Teori

Gadis Arivia pernah menjabarkan kembali pandangan Aristoteles bahwa ada dua kelas manusia yang berada di luar aktivitas rasio manusia, yaitu budak dan perempuan. Menurutny, kehidupan perempuan bersifat fungsional sebagai istri dari laki-laki yang hanya digunakan untuk mempunyai anak, dan sebagaimana budak, ia mengambil bagian untuk menyediakan kebutuhan hidup. Perempuan adalah perempuan dengan sifat khususnya yang kurang berkualitas. Aristoteles mengatakan bahwa hal ini harus dipertahankan demi sebuah negara di mana laki-lakinya dapat bebas berkonsentrasi untuk kehidupan intelektual dan politiknya (Beauvoir: 2003; Tiaristhy: 2008).

Apa yang dapat kita ambil dari penjelasan Arivia tersebut adalah juga apa yang selama ini menjadi landasan berpikir seksis yang banyak digunakan untuk memasukkan laki-laki dan perempuan dalam arena dikotomisasi. Hampir menjadi hal lumrah dan repetitif informasi tentang laki-laki yang berdiri di titik ordinat sementara perempuan didudukkan di sudut ring sebagai pihak yang subordinat. Perempuan kemudian menjadi pelengkap, menjadi objek, sedangkan laki-laki sebagai subjek dan menempati posisi yang utama. Laki-laki dengan sendirinya memiliki alasan untuk mengeksploitasi diri perempuan, demi memenuhi peran mereka yang bersifat “fungsional”. Cacat pikir demikian telah merasuk ke dalam kepala setiap individu dan perlahan-lahan menjadi budaya dalam sebuah sistem masyarakat. Kultur yang akhirnya menutupi pemikiran dan cara pandang seluruh pendukungnya dengan tangkup yang maha luas, hingga para perempuan terpengaruh untuk turut mengeksploitas perempuan lainnya yang mereka anggap lebih lemah.

Kekerasan atau violence merupakan *assault* (invasi) atau serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan sebagai akibat dari perbedaan gender. Bentuk dari kekerasan ini seperti pemerkosaan hingga pada bentuk yang lebih halus lagi, seperti; *sexual harassment* (pelecehan) dan penciptaan ketergantungan (Nugroho, 2011: 13). Dalam kenyataannya, prinsip yang

dikemukakan Nugroho itu tidak berhenti pada kekerasan antargender, tetapi bermetamorfosis dalam bentuk intragender.

Misoginisme mengancam keberlangsungan perjuangan perempuan. Kebencian yang terus dipupuk akhirnya juga memengaruhi banyak perempuan lainnya untuk semakin banyak menyemai bibit kebencian kepada para perempuan di luar sana. Perempuan sendiri yang pada gilirannya menekan dan menindas perempuan lainnya. Perempuan seharusnya bersama-sama dalam perjuangan meraih apa pun yang patut mereka perjuangkan.

5. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini terbagi atas dua bagian, yakni prosedur pemerolehan data dan penganalisisan data. Dalam konsepnya, prosedur pengumpulan data dapat dijabarkan melalui langkah-langkah berikut. Mula-mula, penulis melakukan penelusuran wacana untuk memperoleh berbagai teks sebagai informasi demi mendukung kerja analisis, baik yang bersifat elementer maupun sekunder. Kerja analisis dilanjutkan dengan mengidentifikasi seluruh dialog dan narasi dalam wacana yang bertalian dengan misoginisme. Analisis diteruskan hingga tahap pembongkaran pada teks demi menemukan bagaimana misoginisme bekerja dalam novel *Divergent*. Terakhir, peneliti berusaha memberi kesimpulan yang menjadi jawaban atas permasalahan yang akan diungkap.

BAB II PEMBAHASAN

“As to the reason for your presence here...a quality of my faction is curiosity,” she says, “and while perusing your records, I saw that there was another error with another one of your simulations. Again, it failed to be recorded. Did you know that?” (Roth, 2011:151).

Penggalan kutipan di atas setidaknya menggawangi permulaan pembahasan misoginisme dan konfrontasi yang dilakukan oleh Jeanine Mathews terhadap Beatrice Prior. Berawal dari kecurigaannya, Jean kemudian mencoba mencari tahu terkait dengan hasil tes simulasi Tris yang tidak dapat terekam melalui mesin tes yang telah dirancang sedemikian rupa. Jean mencoba mengkonfrontasi dengan melakukan kekerasan simbolik melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Tris dan juga memberikan penekanan dengan mengatakan bahwa kualitas faksinya (*erudite*) adalah rasa keingin-tahuan. Kecurigaan ini mengindikasikan sikap kebencian, rasa tidak suka, serta ketidak-percayaan Jean terhadap Tris.

Konfrontasi yang sangat jelas juga ditunjukkan oleh Jean bagaimana dia melakukan suatu kesepakatan dengan faksi *Dauntless* mengenai kehidupan yang bahagia seperti pada kutipan berikut.

“Weak-willed is mind-controlling an army because it’s too hard for you to train one yourself.” “I am not a fool,” says Jeanine. “A faction of intellectuals is no army. We are tired of being dominated by a bunch of self-righteous idiots who reject wealth and advancement, but we couldn’t do this on our own. And your Dauntless leaders were all too happy to oblige me if I guaranteed them a place in our new, improved government” (Roth, 2011:182).

Menurutnya, untuk menjadi sebuah faksi atau kelompok yang tergolong berintelektualitas adalah tanpa pasukan. Menurut peneliti, hal ini termasuk sebuah wacana baru yang ditanamkan oleh pengarang perempuan dalam mengkontruksi suatu golongan tertentu, bahwa intelektualitas adalah senjata yang lebih ampuh dari apapun, bahkan melebihi dari pasukan atau prajurit untuk berkuasa. Kemudian, pengembangan serum tes simulasi hanyalah sebuah wacana yang juga dihadirkan untuk mengkonfrontasi sekaligus melanggengkan obsesi Jean untuk menguasai

semua faksi yang ada. Dengan mengembangkan serum tersebut, maka dia akan menjadi pemimpin sekaligus penguasa karena serum tersebut diciptakan untuk mengontrol seluruh anggota faksi. Serum tersebut bekerja saat diinjeksikan ke dalam tubuh manusia. Namun, kekurangan dari serum ini adalah ketidakmampuan dalam mengontrol seseorang yang tergolong sebagai *Divergent*. Sehingga bagi Jean, seorang *Divergent* adalah musuh terbesarnya. Dan Tris adalah salah satu *Divergent*.

Melalui percakapan di atas, dapat dibuktikan bahwa secara langsung Jean telah melakukan misoginisme baik itu dalam bentuk intragender maupun antargender. Salah satu hal yang menyebabkan Jean melakukan misoginisme adalah karena dia merasa menjadi seorang yang superior dengan pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Jeanine Matthews is Erudite’s sole representative, selected based on her IQ score” (Roth, 2011:19).

“The aptitude test is by far my greatest achievement as a scientist” (Roth, 2011:143).

Melalui kutipan di atas, pengarang mencoba menampilkan citra perempuan cerdas di abad 21 dengan menghadirkan fitur-fitur kehidupan modernisme seperti menyebutkan skor *IQ* dan *scientist*. Kedua fitur tersebut merupakan tipikal manusia modern. Kutipan di atas juga merujuk kepada pengarang, Veronica Roth, yang gagal dalam menarasikan perjuangan perempuan dengan menciptakan misoginisme perempuan di dalamnya. Selain itu juga, hal ini menjadi kontradiktif karena di satu sisi, pengarang mencoba mencitrakan perempuan hebat dengan menggunakan fitur modern, di sisi lain dia pula yang menciptakan kebencian antar sesama tokoh perempuan.

Black Campaign Sebagai Bentuk Lain Misoginisme dan Konfrontasi Jean

Pengungkapan misoginisme dan konfrontasi yang lainnya dalam novel *Divergent* ini dapat dijumpai melalui kutipan berikut.

“Jeanine gives speeches about how corrupt Abnegation is all the time, almost every day” (Roth, 2011:149).

Black campaign atau kampanye hitam (dalam Cooper, 2000: 413) adalah informasi dan materi palsu yang dimaksudkan berasal dari sumber di satu sisi konflik, namun biasanya digunakan dari sisi yang berlawanan. Hal ini biasanya digunakan untuk memfitnah, mempermalukan atau merepresentasikan musuh. Terkadang sumbernya disembunyikan atau dikreditkan ke otoritas palsu dan menyebarkan kebohongan, rekayasa, dan tipuan.

Penggalan kutipan di atas membuktikan bahwa Jean telah menyebarkan kebohongan mengenai pemimpin *Abnegation* yang melakukan korupsi sepanjang waktu dan mereka telah salah mempercayakan roda pemerintahan kepada sekelompok tirani yang tidak tahu bagaimana cara memimpin semua faksi keluar dari kemiskinan dan mencapai kemakmuran. Kebohongan ini dilakukannya untuk menanamkan kebencian bagi seluruh faksi terhadap faksi *Abnegation*. Hal ini mengindikasikan sebuah bentuk misoginisme dan konfrontasi tokoh perempuan terhadap suatu kelompok atau golongan tertentu.

BAB III

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa misogini dan konfrontasi antarsesama tokoh perempuan dalam novel *Divergent* digambarkan melalui tokoh Jean dan Tris. Jean melakukan misogini terhadap Tris melalui wacana serum simulasi yang dikembangkannya atas dasar untuk mengontrol gerak-gerik semua anggota faksi. Tidak hanya itu, Jean juga melakukan konfrontasi melalui kampanye hitam dengan menuduh faksi *Abnegation* sebagai sekelompok orang yang telah menyalahgunakan kepemimpinan. Hal ini merupakan bentuk lain misogini tokoh perempuan terhadap sekelompok tertentu.

Pemahaman tentang konsep kebencian terhadap perempuan sebaiknya segera harus ditinggalkan karena merupakan salah satu upaya resistensi dari pengaruh unsur-unsur yang tidak sesuai dengan ruh pendidikan etika dan moral kemanusiaan. Melalui novel *Divergent* juga dapat dibuktikan bahwa pengarang perempuan juga gagal dalam menarasikan perempuan sesuai dengan apa yang mereka perjuangkan karena menghadirkan penindasan dan kebencian terhadap sesama tokoh perempuan.

2. Saran

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang positif untuk perbaikan makalah ini. Semoga makalah ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan, terutama bagi mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, Simone de. 2003. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Yogyakarta: Pustaka Prometheus.
- Cooper. 2000. *Obsessional Thinking – A Defence Against Loss*. *British Journal of Psychotherapy*, 16 (4), 413-423.
- Humm, Maggie. 2007. *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Nugroho, Riant. 2011. *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roth, Veronica. 2011. *Divergent*, 1st Ed. Canada: HarperCollins Publisher.
- Tiaristhy, A. (2008). *Hermeneutik Feminis Terhadap Hukum Perkawinan Pada Ulangan 22:13-30*. (Undergraduate thesis, Duta Wacana Christian University, 2008).
- Wolf, Naomi. 1997. *Gegar Gender*. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press